

ASAL-USUL NAMA KAMPUNG BATTANGAN SUMENEP MADURA DALAM TINJAUAN STRUKTURALISME LEVISTRAUSS

Unggul Sudrajat

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud
Kompleks Kemdikbud, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan-Jakarta
unggul_sudrajat@yahoo.com

Khairul Umam

MA Nasy'atul Muta'allimin
Gapura Timur Sumenep Madura
umamhomay8794@gmail.com

Naskah masuk: 17 - 04 - 2018

Revisi akhir: 25 - 05 - 2018

Disetujui terbit: 4 - 06 - 2018

BATTANGAN VILLAGE OF SUMENEP MADURA: ITS TOPONYM SEEN FROM LEVI-STRAUSS STRUCTURALISM

Abstract

This descriptive-qualitative research looked at the toponym of Battangan village which is located under Sumenep Regency, Madura. The data were drawn from library research and interviews. The data were analysed using hermeneutic approach. The research result shows that the story about the origin of Battangan village reveals three identities of the local society which cannot be separated from the Madurese culture. The three identities are Islamic spirit, moral, and the characteristics of the local society.

Keywords: folklore, structuralism, social identity

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang luar biasa. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah pulau dan suku yang ada. Sejumlah 714 suku dengan 742 bahasa daerah yang dimilikinya tetap hidup menjadi warna tersendiri yang perlu terus dipelihara. Dalam setiap suku yang diwakili bahasanya tersendiri tersimpan banyak kekayaan yang perlu terus digali. Dalam pandangan strukturalisme Strauss, untuk menggali tersebut perlu kiranya memahami bahasa setempat atau cerita rakyat yang tersimpan rapi dalam bentuk tutur dari generasi ke generasi. Karena dalam cerita tersebut ada satu makna yang ingin diungkap baik yang berkaitan dengan cara hidup, pandangan hidup atau perilaku masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan yaitu studi pustaka, wawancara, dan analisis dan interpretasi data. Dari hasil studi diketahui bahwa cerita rakyat Asal-Usul Battangan mengungkapkan tiga identitas masyarakat setempat sebagai sebuah ciri khas yang tidak lepas dari kemaduraannya. Identitas tersebut meliputi keislaman, moral, dan karakter masyarakat setempat.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Strukturalisme, Identitas Sosial

I. PENDAHULUAN

Sebagai negara multikultur, keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia adalah berkah sekaligus tantangan dalam upaya merawat keragaman itu sendiri. Keberagaman yang diiikinya tidaklah serta-merta ada begitu saja. Ia lahir dari kondisi suku yang berbeda di etnik yang juga berbeda dengan bahasa yang berbeda. Dalam *Ethnologue: Language of The World* (2005), dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya.¹

Berdasarkan data di atas sangat logis ketika kaum strukturalis berpandangan bahwa bahasa menunjukkan budaya suatu bangsa. Hal yang sama juga disampaikan oleh Turmudi² bahwa bahasa adalah gudang pengetahuan manusia sehingga merawat bahasa yang dimiliki adalah cara paling tepat untuk menjaga khazanah keilmuan dan budaya suatu bangsa. Dalam upaya menjaga keberagaman budaya itulah, nenek moyang kita melalui kearifan lokal telah melahirkan folklor-folklor baik yang berupa cerita lisan, setengah lisan, atau pun bukan lisan.³

Sebagaimana dituliskan oleh Danandjaja dalam Sutarto,⁴ folklor memiliki sembilan ciri yang harus ditonjolkan. Pertama penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan. Kedua tradisional, yakni disebar dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Ketiga ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Keempat bersifat anonim, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. Kelima mempunyai bentuk berumus atau berpola. Keenam mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Ketujuh pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor

lisan dan sebagian lisan. Kedelapan milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Kesembilan bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali tampak kasar, terlalu spontan.

Dari sembilan ciri-ciri di atas sudah sangat jelas bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari folklor atau bisa juga disebut sastra lisan adalah sebuah karya yang harus terus digali maknanya. Bertolak dari pandangan kaum strukturalis bahwa dalam cerita rakyat tersebut tersimpan sejarah, cara hidup, adat-istiadat, kepercayaan, pandangan politik, cita-cita dan berbagai macam lainnya yang menjadi ruh dari kehidupan berbangsa dan bernegara di suatu suku tertentu. Begitu pun di Indonesia. Ia hadir selalu membawa misi dari generasi sebelumnya.

Begitu pun di Dusun Battangan yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dengan profesi sebagai petani. Sebagai kaum santri dan hidup di lingkungan pesantren baik salaf atau pun khalaf, folklor juga berkembang di masyarakatnya. Berbagai cerita tutur asal-usul tempat atau pun petilasan dipercaya pernah benar-benar ada dan menjadi khazanah cerita tutur yang masih terus bergelindan.

Penelitian ini akan mengangkat carita Asal-Usul Battangan sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk mengangkat khazanah pemikiran masyarakat Battangan Sumenep Madura sebagai bagian dari upaya menggali identitas daerah beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Cerita ini dianggap paling memungkinkan untuk dikaji karena merupakan cerita yang paling eksis di tengah masyarakatnya.

Untuk mengupas dan menganalisis teks cerita rakyat Battangan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Penggunaan teori ini juga dimaksudkan mengkaji struktur-struktur yang ada dalam cerita kaitannya dengan konteks masyarakatnya. Sebagai teori struktural Levi-Strauss berusaha untuk memecahkan permasalahan

1 Fanny Henry Tondo, "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik," dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Volume 11 No. 2, Tahun 2009, hlm. 278.

2 Khairul Umam, "Bhâsa Lokal Tor Identitas Bhângsa (Bahasa Lokal dan Identitas Bangsa)," dalam *Majalah Jokotole*. edisi Juli-Desember 2017, hlm. 15.

3 James Danandjaja, *Folklore Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 1-8.

4 Ayu Sutarto, *Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam Dan Indonesia* (Jakarta: Kopya Wisda, 2005), hlm. 12.

ilmu sosial khususnya antropologi yang masih dirasa tidak menjawab beberapa hal, terutama kekerabatan kaitannya dengan bahasa di suatu suku bangsa.

“The solve the problems, Levi-Strauss suggests that anthropologists adopt linguistic analysis, particularly the structural analysis of language, a social phenomenon possessing two fundamental characteristics that make it suitable or scientific analysis.”⁵

Jadi, sebagai sebuah pisau analisis, strukturalis mengambil linguistik sebagai model utamanya. Strauss beranggapan bahwa di dalam bahasalah kebudayaan suatu masyarakat mewujudkan bentuknya. Ini tidak lepas dari anggapan bahwa kebudayaan merupakan seperangkat simbol yang berfungsi untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Dalam analisisnya, strukturalisme dibedakan menjadi dua yaitu struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*).⁶ Sebagai struktur luar kebudayaan, relasi antar unsur yang ada dalam suatu masyarakat bersifat empiris dan cenderung berubah sesuai dengan zaman dan lingkungan yang menjadi latar pijakannya. Sedangkan struktur dalam adalah bangun struktur yang bisa dibangun berdasarkan struktur lahir yang terlihat dan struktur dalam inilah yang sebenarnya menjadi titik penting penelitian kaum strukturalis karena selain ia relatif tetap biasanya struktur dalam ini juga tidak disadari oleh pelakunya karena berada dalam alam bawah sadarnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan maksud supaya cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-usul nama suatu daerah bisa dijelaskan dengan gamblang dan dapat diuraikan dengan maksimal sehingga pemahaman atas cerita tersebut utuh. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui kajian kepustakaan dan dokumen terkait (*desk research*), wawancara mendalam (*depth interview*); dan analisis dan interpretasi data. Kajian kepustakaan dan dokumen terkait adalah

dengan mempelajari dan mengumpulkan data dari dokumen yang ada, khususnya cerita rakyat tentang asal-usul Battangan sebagai data primer yang hendak dianalisis. Selain itu data-data yang lain juga dikumpulkan sebagai penunjang baik yang berkaitan dengan penelitian terdahulu atau pun yang berkaitan dengan teori yang akan digunakan.

Metode kedua wawancara mendalam yang digunakan untuk menunjang dokumen yang ada yang berkaitan dengan cerita rakyat yang hendak diteliti. Sebelum wawancara mendalam dilakukan, terlebih dahulu dilakukan apa yang oleh Spradley dipahami sebagai penciptaan *rapport* untuk meminimalisasi keterasingan peneliti dengan para informan dan atau responden peneliti dan sekaligus menjajaki fisibilitas untuk dapat bekerja sama.⁷

Hal ini dianggap penting karena informan pada setiap strata dipastikan tidak dapat memberikan informasi yang lugas dan apa adanya, karena diduga akan membedah hal-hal yang sifatnya sensitif untuk diinformasikan. Lewat teknik wawancara, akan digali data selengkap-lengkapnyanya tidak saja tentang *apa* yang diketahui, *apa* yang dialami informan, tetapi juga *apa* yang ada di balik pandangan dan pendapatnya. Untuk itu, pedoman wawancara dan alat bantu berupa kertas dan alat tulis dipersiapkan secara matang sebelum wawancara dilakukan.

Dari studi dokumen dan wawancara yang dilakukan maka langkah terakhir adalah analisis data dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Analisis data ini dilakukan untuk menyingkronkan dari berbagai data yang diperoleh sehingga dapat mengetahui pola struktur yang terbangun dalam masyarakat Battangan.

Tahapan analisis dan interpretasi data menempati posisi yang cukup menentukan dalam penelitian ini. Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Penyusunan data berarti penggolongan data dalam pola, tema atau kategori. Sedangkan interpretasi data maksudnya adalah memberikan makna kepada

5 Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2003, “Structural Anthropology In America and France: A Comparison,” dalam *Humaniora*. Volume XV, No. 3, hlm. 247.

6 Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss Metos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hlm. 61.

7 Sanapiyah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), hlm. 54-55.

analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.⁸

Selanjutnya, analisis data kualitatif dilakukan dalam suatu proses, yakni pelaksanaannya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan secara intensif sampai setelah selesai pengumpulan data. Proses analisis ini dilakukan hampir secara bersamaan dengan interpretasi data yang dikerjakan dengan secepatnya tanpa harus menunggu banyaknya data terkumpul.

Analisis berikutnya dilakukan dengan menafsirkan data yang diperoleh secara induktif dan membandingkan dengan teori yang sudah ada. Perbandingan ini dimaksudkan untuk mengaitkan temuan dengan teori yang mengkaji hal-hal yang menjadi fokus permasalahan penelitian.

II. STRUKTURALISME DALAM CERITA ASAL-USUL KAMPUNG BATTANGAN

A. Asal-Usul Battangan

Diceritakan pada sebuah desa yang terletak di sebelah timur Kabupaten Sumenep, tepatnya di Kecamatan Gapura Sumenep, tersebutlah sebuah kampung yang berada dalam kawasan Desa Gapura Timur yang diberi nama 'Battangan'. Sebuah kampung yang tidak begitu besar dan terletak di sebelah selatan desa. Jika dilihat dari tempatnya kampung itu satu-satunya tempat yang strategis di desa itu karena letaknya yang bersinggungan dengan jalan dua arah dan berdekatan dengan jalan utama Kabupaten Sumenep.

Menurut cerita rakyat setempat, pada awalnya kampung itu adalah hutan belantara yang dihuni binatang liar, terutama ular yang beraneka baik macam ataupun bentuknya, dari yang paling besar hingga yang paling kecil. Cerita tutur tersebut tidak memuat tahun pasti, hanya menceritakan kisah munculnya kampung tersebut pada awal Kerajaan Bali ingin merebut tanah Madura.

Kisah Kampung Battangan tidak lepas dari kisah tokoh penyebar agama Islam di sana, Kiai Kabbul. Sosok tokoh ini diceritakan memiliki tubuh kecil yang penuh keterbatasan fisik dengan tangan tinggal sebelah dan kaki hanya tinggal paha. Selain keturunan Maulana Syahid (Ancaka) dengan kakek bernama Sayyid Abdullah yang masih keturunan langsung Sunan Kudus (Maulana Syahid), Tokoh Kiai Kabbul juga masih sepupu dengan Kiai Muhammad Kholil (Matkhalil) Bangkalan. Dahulu, pada saat berlangsung peperangan antara Raja Bali dengan raja Semenep yang waktu itu masih dalam tampuk kekuasaan Bindara Sa'od, beliau (Kiai Kabbul) mencoba melakukan perjalanan dari bangkalan hingga menetap di daerah timur Sumenep, yang kemudian orang-orang menyebut tempat tinggalnya dengan sebutan Battangan, untuk menyebarkan agama islam seperti pendahulunya.

Selain terkenal sebagai orang yang alim dalam ilmu agama, dalam kisahnya tokoh Kiai Kabbul juga terkenal dengan kesaktiannya dalam berbagai ilmu kanuragan. Diantaranya adalah mempunyai sebuah keris yang diberi nama 'kres gurrang' yang dengan hanya ditudingkan pada musuh beliau bisa mengalahkan mereka yang berjumlah jauh lebih banyak darinya. Tokoh ini juga bisa melakukan perjalanan yang jauh dan melintasi lautan dengan hanya bermodal sapu tangan yang dikendarinya. Biasanya beliau selalu pergi melewati sebuah sumur yang di dalamnya ternyata terdapat sebuah tempat yang persis sama dengan tempat imam dalam sebuah musala ataupun masjid dan dari sanalah beliau meluncur melewati bawah laut, meninggalkan jejak kisah yang sama di daerah Poteran, Giliyang dan Jawa di Sumenep.

Masih ada satu lagi yang termasuk kepiawainnya dalam ilmu kanuragan yang dipunya yaitu ketika beliau diserang oleh musuhnya yang begitu banyak jumlahnya, tak ada reaksi apa-apa dilakukannya kecuali hanya menabur sejumlah kerikil ke halaman rumahnya, tiba-tiba saja kerikil-kerikil itu seperti malih rupa menjadi tentara yang

⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996).

juga begitu banyak jumlahnya dengan persenjataan lengkap. Mereka bertarung begitu sengit, banyak yang berguguran dari pihak musuh hingga akhirnya mereka benar-benar menyerah dan melarikan diri. Pernah juga suatu ketika pasukan musuh yang datang dari Belanda memakai pesawat dan menyerang dari atas, tak khayal banyak dari pahlawan yang berguguran dengan hanya bersenjata bambu runcing melawan senapan yang diujunkan dari atas, dengan sigap beliau mengambil *roman* (sejenis pucuk padi) lantas dilemparkannya ke arah musuh yang mengudara di atas kepala, tiba-tiba *roman* itu menjadi sebuah bom dan menghantam pesawat-pesawat musuh hingga hancur berhamburan. Mereka yang selamat kabur kembali ke pangkalan.

Ketika awal kedatangannya di daerah itu, tempat itu merupakan belukar dengan tumbuhan beraneka ragam serta penuh dengan binatang buas dan berbisa memenuhinya. Tidak ada orang yang berani bersentuhan dengannya. Meski secara fisik tokoh Kiai Kabbul tidak sempurna, karena keramatnya seiring waktu santrinya semakin bertambah. Ia mendirikan tempat ibadah, musala dan rumah tinggal untuk santrinya. Setiap hari selalu dihabiskannya untuk mengajar dan membimbing santrinya. Karena tuntutan keadaan semakin mendesak untuk memperbanyak lahan disebabkan santri dan penduduk sekitar semakin hari semakin bertambah jumlahnya, beliau menyuruh santrinya untuk menebang hutan yang dipenuhi dengan pepohonan dan ular-ular berbisa. Beliau hanya memberikan sebilah *petok* (sejenis sabit kecil) kepada masing-masing santrinya untuk menebang hutan yang begitu luas dan berbahaya. Tidak ada yang membantah meski sebenarnya mereka bertanya-tanya bagaimana cara menggunakannya. Santrinya mengeluh, jangankan untuk menebang pohon besar dan banyak jumlahnya, untuk memotong rantingnyapun sudah hampir tidak bisa.

Murid-muridnya bekerja dengan patuh tanpa membantah sedikitpun perintah gurunya. Karena kondisi alam dan hutan yang penuh belukar, meski sudah mengerahkan segenap tenaga santrinya tapi masyarakat sekitar juga membantunya, hingga

berhari-hari lamanya pekerjaan membuat hutan itu menjadi sebuah lahan tidaklah bisa kecuali hanya sekadarnya saja. Di samping pekerjaannya yang memang tidak seimbang dengan alat yang mereka pergunakan juga ular-ular besar berbisa menjadi penghalang.

Sebagian dari mereka pergi melapor namun beliau menyuruh mereka untuk terus bekerja dengan menggunakan *petok* yang telah diberikannya, tidak boleh dengan yang lainnya. Banyak dari mereka tidak mengerti namun karena ketakdziman mereka terhadap gurunya, mereka terus saja melakukannya tanpa ada lagi kesah, yang penting mereka melakukan apa yang beliau perintahkan. Dalam benak mereka hanyalah mengharap *barokah* semata, tidak ada lain. Mereka terus saja bekerja tanpa lelah, menebangi pohon dan menyiangi rerumpunan belukar hingga berhari, bulan, bahkan tahun pun mereka lalui namun sia-sia saja. Tidak ada hasil berarti kecuali hanya sekadarnya saja, hingga mereka benar-benar merasa lelah dan kewalahan untuk menaklukkan hutan rimba tersebut.

Melihat itu semua, beliau merasa kasihan. Beliau menyuruh mereka berhenti dan meninggalkan hutan. Masih saja mereka belum mengerti dengan apa yang beliau perintahkan karena pekerjaan yang belum usai, mestinya beliau terus menyuruh mereka mempercepat pekerjaan, namun beliau mendahuluinya dengan sebuah jawaban yang dikeluarkannya dalam sebuah tindakan. Beliau hanya menyuruh santrinya untuk menandunya hingga ke dalam hutan.

Entah bagaimana, yang jelas dari arah jauh mereka melihat beliau menebangi hutan hanya dengan sebelah tangannya yang tidak memegang apa-apa. Tidak sampai satu hari, semua pekerjaan yang mestinya menghabiskan banyak tenaga dan waktu, hanya dikerjakannya sendiri dengan tangan kosong. Diceritakan bahwa setelah tempat itu menjadi sebuah daerah yang dihuni, masih banyak ular-ular besar dan berbisa berada di sana. Namun, tidak satu pun dari mereka menyakiti penduduk setempat, hingga akhirnya ular dan berbagai binatang berbisa tersebut tidak pernah

menampakkan wujudnya lagi. Karena proses penebangan yang hanya bermodal tangan itu maka dinamailah daerah itu dengan sebutan 'Battangan'. Tokoh Kiai Kabbul kemudian dikenal dengan julukan Kiai Battangan, sebagai seorang yang telah menjadikan hutan itu menjadi daerah yang bisa dihuni dan sekarang menjadi bagian dari Desa Gapura Timur di Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

B. Analisis Struktural

Levi-Strauss mengungkapkan bahwa struktur sebenarnya merupakan model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya.⁹ Meski dengan kisah tutur-temurun, berbagai data yang berhasil dikumpulkan coba disusun dalam satu struktur yang runtut. Dalam analisis strukturalisme Levi-Strauss berpandangan bahwa kebudayaan sama dengan bahasa yang di dalamnya terdapat sistem *signifier* (tinanda) dan *signified* (penanda) ia mempunyai unsur *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran).

Dalam analisis strukturalisme terdapat dua struktur yang harus ditemukan untuk menemukan makna yang hendak dicari, struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur permukaan kebudayaan merupakan relasi antar unsur yang ada dalam suatu masyarakat bersifat empiris dan cenderung berubah sesuai dengan zaman dan lingkungan yang menjadi latar pijakannya. Sedangkan struktur dalam adalah bangun struktur yang bisa dibangun berdasarkan struktur lahir yang terlihat dan struktur dalam selalu bersifat umum dan tetap. Ia adalah hasil dari kesepakatan kolektif yang hidup dalam alam bawah sadar masyarakat dan kemudian mempengaruhi kebudayaan masyarakat tersebut. Ia berupa nilai-nilai, norma-norma, pandangan hidup, dan karakter masyarakat pendukungnya.

Menurut Levi-Strauss, makna tidak *inheren* dalam elemen-elemen yang dihasilkan, namun

terdapat dari relasi antar elemen yang saling bertentangan yang disebut dengan oposisi biner (*binary oposition*). Pertentangan ini biasanya selalu berjalan dua kutub, antara atas dan bawah, kanan dan kiri, depan dan belakang, atau sebagainya.

Maka dalam analisis ini perlu bagi penulis untuk mengurut struktur permukaan sebagai bahan dasar untuk menemukan struktur dalam dari cerita rakyat Battangan dan kemudian menemukan makna yang dibangun dalam cerita rakyat tersebut.

1. Struktur Permukaan

Struktur permukaan adalah salah satu struktur yang oleh Levi-Strauss diyakini merepresentasikan struktur dalam.¹⁰ Struktur permukaan terdiri dari segala apa yang terlihat atau tampil dalam cerita rakyat tersebut. Ia meliputi tokoh, alur, konflik, setting, dan segala macam yang menjadi pelengkap tersusunnya sebuah cerita menjadi satu susunan yang bisa dinikmati.

Struktur permukaan biasanya berupa unit-unit dalam episode-episode. Pembagian ini didasarkan atas pentingnya terhadap kehidupan masing-masing tokoh dan keseluruhan cerita dalam membentuk makna utuh. Dalam penelitian ini penulis membaginya menjadi beberapa episode.

a. Episode dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Kampung Battangan

Sebagai langkah awal dalam membedah struktur yang ada dalam cerita rakyat Battangan maka terlebih dahulu perlu untuk membaginya ke dalam beberapa episode yang dianggap penting bagi analisis selanjutnya. Penulis mebagi cerita rakyat Asal-Usul Kampung Battangan terhadap empat episode.

Episode I Kisah Sebuah Hutan dan Pendatang Baru

Diceritakan bahwa pada awalnya Dusun Battangan adalah sebuah hutan yang rimbun dan penuh belukar. Tidak satu pun penduduk sekitar yang berani mendekatinya apa lagi sampai

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2013, *Op. Cit.*, hlm. 61.

¹⁰ Agus Sugiharto dan Ken Widyawati, "Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss)," dalam *Ejournal3.undip.ac.id*. 2013.

membabatnya. Hal ini dikarenakan di hutang tersebut banyak binatang buas dan beracun. Namun seorang pendatang baru yang dikenal dengan Kiai Kabbul mencoba mematahkan semua anggapan masyarakat dengan mendiami hutan tersebut.

Episode II Kisah Pengembara yang Mendiami Hutan

Sebagai pendatang baru yang bisa jadi tidak tahu-menahu tentang ancaman yang ada di hutan tersebut atau memang bermaksud membuktikan kehebatannya terhadap masyarakat sekitar, Kiai kabbul kemudian mendirikan rumah dan musala di sekitar hutan tersebut untuk didiaminya dan menjalankan segala aktivitas sehari-hari di sana.

Episode III Kisah Penebangan Hutan

Dalam cerita tersebut, setelah santrinya bertambah banyak maka perluasan pemukiman dibutuhkan dan penebangan hutan tidak bisa dipungkiri. Maka, Kiai Kabbul menyuruh santrinya menebang hutan dengan sebuah *pethok* yang biasanya hanya digunakan untuk menyiangi rumput di halaman. Sebagian masyarakat lain mebantunya dengan alat yang lebih memadai. Namun, penebangan itu tidak membuahkan hasil yang maksimal.

Melihat kejadian itu, Kiai Kabbul menyuruh semuanya kembali ke tempat dan dia dengan meminta ditandu masuk ke tengah hutan dan mulai menebangi pohon-pohon besar yang tumbuh dengan sebelah tangannya yang tersisa.

Episode IV Kisah Perkembangan Hutan Menjadi Pemukiman

Cerita selanjutnya menuturkan tentang perkembangan hutang tersebut menjai sebuah perkampungan yang dihuni tidak hanya santri yang menetap di sana, namun juga oleh masyarakat sekitar yang ingin berdekatan dengan pesantren baik karena megharap barokah atau pun karena keuntungan ekonomi.

b. Unit-Unit Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Kampung Battangan

Dalam analisis strukturalisme, Levi-Strauss menjelaskan bahwa dalam sebuah cerita terdapat unit-unit yang saling berkaitan sebagai sebuah relasi yang bisa dikombinasikan untuk menemukan makna yang dicari. Maka, di bawah ini cerita rakayat Asal-Usul Kampung Battangan dibagi menjadi beberapa unit.

- 1) Hutan belantara yang dihuni binatang buas,
- 2) Kiai Kabbul memasuki hutang belantara,
- 3) Kiai Kabbul mendirikan rumah tempat tinggal dan musala tempat beribadah,
- 4) Kiai Kabbul mengajar agama,
- 5) Kiai Kabbul mendapatkan beberapa santri,
- 6) Kiai Kabbul menyuruh santrinya menebang hutang belantara,
- 7) Beberapa penduduk membantu menebang hutang,
- 8) Kiai Kabbul menebang hutan dengan sebelah tangannya yang tersisa,
- 9) erciptalah sebuah perkampungan yang dihuni banyak warga.
- 10) Binatang buas dan berbisa mencari habitat baru dan menyingkir dari hutan yang telah ditebang dan dihuni.

c. Struktur Dalam *Mytheme* atau *Ceriteme* Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Battangan dan Oposisi Biner

Dalam *langue* (bahasa) yang melahirkan suatu *parole* (ujaran) tertentu dalam setiap cerita rakyat suatu suku bangsa oleh kaum strukturalis dianggap mengandung *mythem* atau *ceriteme*. Ia adalah unsur terkecil dari sebuah cerita yang mengandung hubungan mitis. Ia juga bisa menjadi sebuah simbol atau tanda yang mempunyai makna referensial.¹¹ Maka, untuk mengetahui struktur yang ada dalam cerita tersebut, berdasar pada unit-unit di atas, penting bagi penulis untuk mengungkap *mytheme-mytheme* yang ada dalam cerita tersebut.

¹¹ *Ibid.*

Namun, sebagaimana analisis struktural pada umumnya, makna yang dicari akan bisa tampak ketika sebuah simbol atau sistem tanda mendapatkan oposisi binernya sebagai sebuah hubungan penyeimbang.

1. *Mytheme* Sebuah Hutan dan Pendetang Baru.

Dikisahkan bahwa terdapat sebuah hutan lebat yang dihuni oleh binatang buas. Tidak satu pun manusia yang berani memasukinya apa lagi sampai menempati menjadi pemukiman.

Hutan >< Manusia Pendetang
(hidup liar) (Pemukiman)

Namun, anggapan seperti itu dipatahkan oleh pendatang baru Kiai Kabbul. Dia mulai menempati hutan tersebut dan berhasil membuktikan bahwa apa yang selama ini dikhawatirkan oleh penduduk sekitar tidak terbukti. Hutan sebagai simbol kehidupan liar dan wingit yang ditakuti berhasil ditaklukkan oleh Kiai Kabbul sebagai pendatang baru menjadi sebuah tempat yang penuh nilai dan norma dan menumbuhkan peradaban baru.

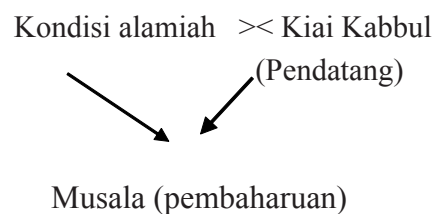
Alamiah <=> baru

Dalam tahap ini percampuran antara yang alamiah dengan yang baru mulai menjalin hubungan simbiosis-mutualis. Meski tidak selamanya percampuran ini menghasilkan sesuatu yang baik namun sebagai sebuah kehidupan yang dinamis, kebudayaan juga akan selalu dinamis dan berubah sesuai dengan masa yang menyertainya.¹²

Maka persentuhan dengan budaya luar yang ditandai dengan hadirnya manusia baru dari kota yang jauh merupakan keniscayaan. Dalam persentuhan ini dibutuhkan kesepahaman dan kerja sama yang utuh sehingga perubahan yang diperoleh tidak sekadar perubahan yang nisbi dan cenderung ditolak, namun merupakan perubahan yang didambakan.

2. *Mytheme* Kiai Kabbul Mendirikan Musala dan Rumah

Cerita berikutnya menunjukkan bahwa perubahan-perubahan itu semakin kentara dan sangat menjanjikan. Bagaimana pun, kondisi alamiah dengan digambarkan sebagai hutan belantara mempunyai dua sisi nilai yang saling bertentangan. Di sisi tertentu merupakan berkah yang membuat kehidupan berjalan baik-baik saja dan di sisi lain juga menjadi masalah karena hutan belukar dengan binatang buas sebagai penghuni merupakan suatu bahaya karena belum tersentuh oleh peradaban.



Dari gambar bagan di atas terlihat jelas oposisi biner antara alam dan Kiai Kabbul sebagai pendatang baru dengan konsep baru termediasi dengan terbentuknya musala sebagai jalan tengah. Sehingga hutan yang awalnya tidak satupun orang berani menempatinnya karena mara bahaya yang selalu mengintai memberi ruang kepada Kiai Kabbul sebagai manusia pertama yang menjadikannya tempat tinggal untuk berdakwah.

Musala adalah hasil dari kerja sama antara keduanya. Mengapa harus musala? Di dalam musala tersimpan nilai spiritualisme. Alam sebagai hasil dari kreasi Tuhan selalu menyimpan nilai-nilai spiritualnya sendiri. Sehingga ketika spiritualitas itu mulai ditampakkan oleh seorang Kiai Kabbul maka saat itulah alam akan memberi tempat sehingga binatang buas seperti apa pun tidak akan berani mengganggunya.

Alam diciptakan Tuhan menjadi media manusia untuk hidup berkembang dan mengolah hasilnya demi kemajuan dan kemakmuran manusia. Maka, ketika seorang manusia mengolah alam tersebut alam akan meresponnya. Jika ia mengolahnya

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 184.

dengan akal, hati, dan keluhuran spiritualitas maka alam akan menyambutnya dengan baik dan akan mengalirkan banyak berkah. Namun, jika alam dikelola dengan kehampaan spiritualitas dan hanya mengandalkan keserakahan manusia maka ia juga akan meresponnya dengan sesuatu yang menakutkan.

3. *Mytheme* Kiai Kabbul Mendapatkan Banyak Santri dan Terciptanya Sebuah Perkampungan

Dalam *mytheme* ini diceritakan Kiai Kabbul yang telah menempati hutan belantara itu mulai didatangi santri dari berbagai tempat. Santri itu datang bertahap. Hingga akhirnya santri yang silih berdatangan itu berjumlah banyak dan musala yang dijadikan sebagai tempat belajar sekaligus menginap tidak muat lagi menampungnya. Maka, pohon-pohon yang tumbuh di hutan tersebut mulai ditebang dan dijadikan pondok bagi santri-santrinya.

Dalam tahap ini perubahan yang lebih nyata dan maju mulai tampak. Pertentangan antara yang alamiah dan tidak tersentuh dengan penggambaran hutan yang asalnya dihuni oleh binatang mulai diwarnai oleh kehidupan manusia yang mempunyai konsep dan rencana sesuai dengan kemampuannya sebagai makhluk berpikir.

Sehingga hutan yang asalnya terkesan menyeramkan dan tidak terjangkau oleh kehidupan lain atau masih terasing dari peradaban lambat laun mulai membuka dirinya dan sejak saat itulah kehidupan mulai terasa. Mulailah terbentuk perkampungan yang sudah tersentuh tangan manusia dengan segala rencananya.

4. *Mytheme* Kiai Kabbul Menebang Pohon dan Belukar di Hutan

Dalam *mytheme* ini penebangan yang direncanakan mulai dilakukan oleh santri-santri Kiai Kabbul dan masyarakat sekitar dengan cara gotong royong. Mereka semuanya kompak menebang pohon-pohon yang tumbuh menjulang dengan suka rela. Namun, hal yang aneh terjadi. Mereka pergi

ke hutan sekitar pondok dengan membawa *pethok* (sabit kecil untuk mengambil rumput yang tumbuh di halaman).

Hal yang mustahil dilakukan ketika pohon yang begitu besar dan sudah berumur ratusan tahun ditebang hanya dengan menggunakan sabit kecil yang untuk memotong batangnya yang kecil saja sepertinya sulit. Namun, Kiai Kabbul tetap saja memberi mereka alat itu. Hasilnya sudah dapat ditebak. Meski sudah berhari-hari mereka bekerja sama dan bekerja sekeras mungkin namun tidak satu pun pohon yang bisa dirobohkan kecuali hanya rerimbunannya. Namun, sebagai santri yang menerima perintah Kiainya, pantang bagi mereka menyerah hingga akhirnya disuruh berhenti oleh Kiai Kabbul.

Lalu, dikisahkan pula setelah semuanya berhenti, Kiai Kabbul dengan sebelah tangan dan tubuh sambil ditandu memotong setiap pohon yang tumbuh menjulang hanya dengan mengandalkan tangannya yang sebelah. Dalam adegan ini pembaca serasa disuguhi suatu cerita yang absurd. Terdapat dua kutub pertentangan antara kekuatan biasa dengan kekuatan adikodrati. Bagaimana mungkin hanya bermodal tangan dia mampu memotong pohon-pohon yang begitu besar.

Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Kiai Kabbul adalah sosok yang tidak hanya alim dalam ilmu agamanya namun juga sebagai pendekar yang mumpuni ilmu kanuragannya. Bahkan, di rumahnya dia menciptakan sebuah tempat mirip mihrab di dalam dinding sebuah sumur yang menurut cerita digunakan sebagai tempat *uzlah* dan pintu masuk pergi ke pulau-pulau di sekitar Madura bahkan hingga ke Jawa.

Dalam tahap ini dua kutub kekuatan yang saling bertentangan disatukan. Ia hadir dalam tubuh Kiai Kabbul sebagai pendatang baru yang juga sebagai tokoh agama (spiritual) dan mampu menyatukan dua kutub berlawanan antara lahir dan batin, yang imanen dan transenden, yang liar dan beradab. Maka, sebagai seorang yang dianggap memberi nuansa baru Kiai Kabbul menjadi panutan. Untuk mengenang peristiwa luar biasa itu kemudian dia

diberi julukan Kiai Battangan (membabat dengan tangan).

III. IDENTITAS YANG DIBANGUN DALAM CERITA RAKYAT ASAL-USUL BATTANGAN

Sebagai bagian dari jati diri suatu suku bangsa, cerita rakyat adalah sebuah kisah yang di dalamnya mengandung berbagai nilai, termasuk juga sebagai penegasan identitas sebuah suku bangsa. Bagaimana pun, identitas adalah suatu kekayaan yang tidak bisa terbeli dan harus tetap dijaga karena dengan cara itulah kemerdekaan dan kedaulatan tetap akan terjaga dengan sempurna.

Tajfel menyatakan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial dan nilai serta signifikansi emosional yang ada diletakkan dalam kelompok itu. Sedangkan menurut Burkey dan Stets identitas sosial adalah identifikasi *intergroup*.¹³ Ia merupakan kategorisasi diri dalam kelompok tertentu.

Berdasar dua pandangan dari dua tokoh di atas, identitas bisa disederhanakan menjadi suatu ciri khas yang dimiliki oleh suatu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain sebagai penanda dan juga sebagai penegas bahwa di antara mereka ada perbedaan sebagai kekayaan budaya masing-masing.

Dari *mytheme-mytheme* atau *ceriteme-ceriteme* yang diuraikan di atas maka dapat ditemukan beberapa identitas yang hendak disampaikan oleh cerita tersebut. Setidaknya ada tiga identitas yang bisa digali dari cerita tersebut, di antaranya adalah identitas keislaman, identitas moral, dan identitas karakter kemaduraan.

A. Identitas Keislaman

Islam sebagai agama telah masuk ke Madura sejak abad ke-14. Saat itu Islam dibawa oleh Sayyid Ali Murdadla adik dari Sunan Ampel ke sebuah pulau paling timur Kabupaten Sumenep yang kemudian hari pulau tersebut dinamai Pulau Sepudi yang menurut beberapa orang itu singkatan dari *sepuh dewe*.¹⁴ Kemudian hari, Islam dibawa ke daratan oleh Syekh Baidawi Katandur sekitar pada abad ke-16 dan diteruskan oleh Sunan Paddusan pada abad ke-17 di Bangkal. Bertolak dari generasi itulah kemudian Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di Madura. Bahkan, tidak salah jika kita menyebut Madura sebagai pualunya orang Islam.

Islam yang masuk ke Madura tidaklah berbeda dengan Islam yang masuk ke Jawa. Hal ini karena penyebar Islam di Madura masih mempunyai hubungan darah dengan para wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Bahkan cara-cara yang digunakan juga sama yaitu melalui jalur budaya.

Pada perkembangannya, Islam di Madura mendapat tempat yang khusus di hati masyarakat sehingga oleh Mien Rifa'i dan Syamsu Ma'arif orang Madura disebut sebagai penganut Islam yang taat. Meski ketaatan itu baru sekadar lahiriahnya saja, namun itu sudah cukup sebagai sebuah penanda.¹⁵

Sebagai Islam mayoritas orang Madura adalah santri. Sejak baru tersebar agama Islam orang Madura sudah mencari ilmu keislaman hingga ke seluruh pondok pesantren baik yang ada di Madura atau pun di Jawa. Sehingga menurut Pribadi, ulama adalah sosok yang sangat penting dalam menjadi sandaran hidup orang Madura dan pesantren adalah pilar utama dalam mendalami pendidikan.¹⁶

¹³ Peter Burkey J. dan Stets E. Jan, *Identity Theory And Social Identity Theory* (Washington State University, 1998), hlm. 5.

¹⁴ A. Dardiri, *Kearifan Beragama Orang Madura 1*, Diakses dari situs: https://nukita.org/blog/kearifan-beragama-orang-madura-1/#.WtljFW_ZHGV, 15 April 2018.

¹⁵ Syamsul Ma'arif, *The History of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 45-48. Mein Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media), hlm. 42-50. Khairul Umam, *Peran Kiai Dukun Dalam Peta Politik di Madura (Penambahan Peran dari Kiai ke Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa di Madura)*. Tesis, 2015, hlm. 37-39.

¹⁶ Yanwar Pribadi, *Islam and Politics in Madura: Ulama and Other Local Leaders in Search of Influence (1990-2010)*. Desertasi, 2013, hlm. 17.

Dalam cerita Asal-Usul Battangan terlihat jelas pola tersebut. Pola pertama adalah ketika Kiai Kabbul sebagai tokoh agama yang berasal dari Bangkalan mendatangi hutan belantara yang sejak keberadaannya tidak satu pun orang berani bertandang apa lagi menempatnya. Ada banyak binatang buas yang siap menerkam dan memangsa. Ketika Kiai Kabbul datang dan berniat membabatnya sebagai tempat tinggal dan tanpa perlawanan dari binatang-binatang buas tersebut mengindikasikan datangnya sebuah pencerahan yang sudah sejak lama diimpikan. Sebagai tokoh agama yang disegani, Kiai Kabbul menjadi sangat berarti baik bagi masyarakat sekitar atau pun bagi hutan itu sendiri untuk pencerahan yang diimpikan.

Pada tahap berikutnya, dalam cerita rakyat tersebut diceritakan ketika hutan itu lambat laun menjadi perkampungan dan binatang-binatang buas yang menjadi penghuni mencari habitat lain atau punah. Dalam tahap ini Kiai Kabbul dengan ajaran Islamnya bisa menjadi tanda dari bermulanya kehidupan yang penuh dengan peradaban. Binatang buas sebagai simbol keterasingan dan ketidakberadaban punah dan menghilang.

Rangkaian cerita ini menegaskan bahwa seorang kiai adalah sosok yang dianggap baru dan berhasil mengombinasikan sesuatu yang alamiah dan dianggap *wingit* menjadi sesuatu yang tersentuh dan bisa dipelajari dan dikelola. Selain itu, juga berhasil membuka wawasan masyarakatnya terhadap sesuatu yang sama sekali belum tersentuh antara ruang alamiah yang sakral dan asal kejadian yang tidak terjangkau dan cenderung menakutkan dengan ikhtiar manusia yang memang dianjurkan dalam agama Islam. Sehingga, pertentangan yang tajam menjadi sebuah kesatuan yang harmonis dalam upaya melakoni hidup yang lebih bermakna baik di dunia atau pun di kehidupan selanjutnya.

B. Identitas Moral

Moral adalah tata cara, kebiasaan, akhlak, atau pun peraturan-peraturan lainnya yang dijadikan rujukan di tengah-tengah masyarakat. Biasanya,

moral selalu mengacu kepada perilaku yang baik dan dapat dijadikan contoh bersama.

Sebagai orang Madura yang masih terpaku pada adat-istiadat keraton yang sudah diakulturasikan dengan agama Islam, maka moral-moral yang berkembang tidak lepas dari dua hal tersebut. Dalam cerita Asal-Usul Battangan setidaknya terkandung dua pesan moral utama sebagai identitas masyarakat Battangan yang mayoritas adalah santri. Pertama moral terhadap alam dan kedua moral terhadap sesama manusia.

Moral terhadap alam bisa dilihat dalam cerita rakyat tersebut yang menceritakan bagaimana Kiai Kabbul saat kali pertama hidup di lingkungan yang penuh dengan ancaman dari binatang buas. Pada awalnya, tempat itu adalah hutan belantara yang menjadi habitat binatang buas tersebut. Sebagai pendatang Kiai Kabbul yang digambarkan sebagai sosok sakti dan alim tidak serta-merta melakukan kekerasan dengan cara membunuh binatang-binatang tersebut dan membabat hutannya hingga habis seketika. Bahkan, seandainya beliau memang mau maka semuanya begitu gampang bagi beliau.

Hal ini bisa dilihat pada cerita berikutnya yang menggambarkan betapa Kiai Kabbul seorang diri dengan tangan kosong bisa membabat seluruh belukar dan pohon-pohon yang tumbuh menjulang. Namun dia lebih memilih cara yang lebih halus dengan cara membiarkan binatang-binatang itu berkeliaran begitu saja tanpa harus saling mengganggu.

Dalam agama Islam setiap manusia adalah khalifah, pemimpin yang harus bijaksana yang selain memimpin golongannya -manusia- juga menjadi pemimpin bagi alam yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Segala keteraturan dan kerusakan pada akhirnya diserahkan pada usaha manusianya. Dan tradisi menjaga alam di Madura pada akhirnya berdampak pada lahirnya tradisi-tradisi *rokatan* (selamatan yang dikhususkan pada lingkungan sekitar). Sehingga, lahirlah kepercayaan tentang pohon yang bertuah, batu yang bertuah, bahkan tanah yang bertuah dan bertulah (baca: tanah *sangkol*).

Dalam kepercayaan tersebut diceritakan bahwa sebuah pohon tertentu dijaga oleh jin yang berbentuk ular atau sejenis binatang berbisa lainnya yang ukurannya luar biasa dan akan selalu meminta tumbal jika seseorang melakukan sesuatu yang buruk di sekitar pohon tersebut. Bahkan, khusus dalam masalah tanah *sangkol* menurut Bambang dalam Umam, adalah sejenis tanah yang di dalamnya terdapat jiwa leluhur dan harus terus dijaga jika generasi yang masih hidup ingin tetap tersambung dan mendapat doa baiknya.¹⁷

Moral terhadap sesama manusia bisa dilihat dalam cerita tersebut yang menceritakan saat Kiai Kabbul membuat sebuah sumur yang di dalamnya terdapat lubang seperti mihrab yang berfungsi menghubungkan Battangan dengan daerah-daerah lain seperti Pulau Poteran bahkan hingga ke Jawa. Dalam cerita rakyat tersebut juga diceritakan saat semua santrinya bersama masyarakat bergotong-royong untuk membabat hutan untuk membuat pondok yang lebih memadai dan nyaman.

Keterbatasan fisik yang dimiliki Kiai Kabbul bukanlah penghalang untuk saling bersilaturahmi. Konsep *tazawaruba'duhum ba'dlan* yang dianjurkan dalam Islam sebenarnya adalah bentuk pengakuan bahwa manusia tidaklah bisa hidup sendiri. Ia harus selalu hidup dalam suatu kelompok yang oleh Turner disebut dengan komunitas.

Menyambung silaturahmi adalah cara terbaik. Maka alasan fisik atau alat penunjang lainnya tidaklah harus dijadikan alasan untuk tidak melakukannya. Tujuan akhirnya dari silaturahmi tersebut adalah kebersamaan yang disimbolkan dengan gotong-royong. Dalam cerita selanjutnya tentang semua santrinya yang hanya bermodal sabit kecil bersama-sama ingin merobohkan pohon yang tumbuh menjulang hanyalah penegasan bahwa gotong-royong, kerja sama, kerukunan antarsesama adalah kunci dari pada ketenangan hidup di dunia yang sampai saat ini masih diamalkan oleh masyarakat Battangan dan sekitarnya.

C. Identitas Karakter Kemaduraan

Sebagaimana identitas dimaknai sebagai ciri khas atau sesuatu berbeda dengan yang lainnya, dalam cerita rakyat tersebut terlihat juga menampilkan sosok karakter orang Madura yang sesungguhnya, khususnya di Battangan. Hal ini bisa dilihat dari jalin struktur yang dibangun cerita tersebut.

Karakter pertama adalah ketaatan orang Madura terhadap kiainya. Dalam cerita tersebut kita bisa melihat jalannya alur yang dimulai dari datangnya seorang Kiai Kabbul ke sebuah tempat yang sama sekali asing namun kemudian bisa segera diterima baik oleh lingkungan atau masyarakat sekitarnya karena simbol yang dibawanya adalah ketokohnya sebagai Kiai. Setelah itu, tidak berselang lama, sejumlah orang dengan berniat menjadi santrinya datang dari berbagai daerah sekitarnya. Setelah santrinya mulai banyak baru kemudian hutan dibabat dan penduduk sekitar mulai membangun rumah di sekitar pondok dengan harapan mendapat berkah.

Dari alur yang dibangun di atas, tampak jelas bagaimana seorang Kiai menjadi panutan sekaligus kekuatan sebuah masyarakat.¹⁸ Bahkan pesantren yang didirikan oleh seorang kiai menjadi sangat penting dalam terciptanya peradaban baru di tengah-tengah masyarakat Madura. Sehingga ketaatan kepada kiai melebihi ketaatannya kepada yang lain.

Dalam cerita tersebut dikisahkan saat semua santrinya diberi sabit kecil untuk merobohkan pohon yang sudah berumur ratusan tahun. Mereka tidak pernah membantah dan mempertanyakan. Bagi mereka taat adalah jalan paling aman dan membuat hati tenteram. Tidak penting apa yang harus dilakukan dan bagaimana hasilnya. Bagi masyarakat Madura yang terpenting adalah menjalankan perintah kiainya.

Karakter berikutnya adalah keuletan dan ketekunan orang Madura dalam berusaha. Hal ini sebenarnya sudah jamak diketahui dan dalam cerita

¹⁷ Khairul Umam, *Tanah, Makam, dan Manusia Madura*, Nusantaranews.co. Diakses pada 15 April 2018.

¹⁸ Yanwar Pribadi, *Ibid*.

rakayat tersebut karakter itu kembali ditampilkan sebagai pengejawantahan bahwa orang Madura pada dasarnya sama meski dalam aplikasi dan orientasinya cenderung berbeda.

Ketekunan dan keuletan bisa dilihat ketika santri Kiai Kabbul mencoba menebang pohon di hutan belantara dengan hanya bermodal sabit kecil yang memotong cabangnya saja sudah membutuhkan kesabaran. Di samping peristiwa ini menggambarkan betapa ketaatan seorang santri terhadap kiainya luar biasa juga menggambarkan betapa orang Madura begitu gigih dalam berusaha.

Kiai Kabbul bukan tidak paham terhadap kesulitan yang akan dialami santrinya. Sabit yang dia berikan hanyalah sebuah simbol bahwa hidup itu selain bisa bekerjasama juga harus ulet dan gigih baik dalam belajar, bekerja, atau dalam kegiatan apa saja.

Setelah dirasa cukup pelajaran hidup tentang keuletan dan kegigihan yang diajarkannya maka dia segera menyuruh seluruh santrinya berhenti dan turun tangan sendiri dengan menggunakan kesaktian yang dimilikinya. Akhirnya terbentuklah sebuah perkampungan yang lambat laun semakin ramai oleh penduduk yang berdatangan.

IV. PENUTUP

Dalam tinjauan strukturalisme antropologi Levi-Strauss cerita rakyat yang berpangkal pada kata, frasa, klausa, dan kalimat dicoba dicari relasi maknanya dengan konteks yang ada sehingga cerita rakyat yang dituturkan dari generasi sebelumnya hingga saat ini menemukan bentuknya yang berpola dan syarat akan makna kehidupan suatu suku bangsa sehingga melalui cerita rakyat inilah kita bisa membaca bagaimana karakter suatu masyarakat di suatu tempat dan bagaimana cara mereka hidup dan menyikapi segala fenomena yang dihadapi.

Dalam cerita rakyat Asal-Usul Battangan, setelah dianalisis menggunakan paradigma Strukturalisme Strauss dapat ditemukan berbagai hal penting khususnya dalam pembentukan identitas

masyarakat Battangan sebagai bagian dari orang Madura.

Setidaknya, tiga identitas yang tertanam dalam cerita rakyat tersebut. Identitas pertama adalah identitas keislaman. Secara umum orang Madura adalah masyarakat agamis yang sangat berpegang teguh kepada aturan agama Islam. Namun, jumlah kiai dan pesantren di Battangan yang membuat pengajaran agama begitu intensif membuat kampung ini lebih semarak dan lebih agamis dibanding daerah-daerah yang lain khususnya di Kabupaten Sumenep. Intensitas kesemarakan dalam beragama terlihat dari pengamalan masyarakatnya terhadap syariat agama baik dalam kewajiban *makhda* (diwajibkan) atau pun *ghairu maghda* (tidak wajib).

Identitas yang ingin dibentuk berikutnya adalah moralitas masyarakat Battangan dalam menjalankan rutinitas sehari-hari. Bagaimana pun moral atau akhlak suatu bangsa menentukan baik buruknya bangsa tersebut. Hal ini senada dengan sabda nabi *innama buitstu liutammima makarimal akhlak* yang berarti bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan manusia. Dalam cerita rakyat tersebut setidaknya terdapat dua macam akhlak yang diidentikkan dengan masyarakat Battangan. Pertama, akhlak terhadap lingkungan atau alam, kedua, akhlak terhadap sesama manusia.

Identitas ketiga adalah karakter kemaduraan yang sudah jamak diketahui. Dalam cerita tersebut seakan ingin menegaskan bahwa orang Madura di mana pun juga mempunyai karakter universal seperti gotong-royong, giat dan ulet dalam bekerja dan juga jujur ketika mendapat amanah sehingga orang Madura di sisi lain terkesan lugu dan apa adanya.

Sebagai bagian dari kekayaan kultur negeri ini, setiap wilayah mempunyai kearifan tersendiri dalam menceritakan kisahnya. Pun demikian juga di dalam kisah Battangan ini. Kisah yang terangkum dan diceritakan secara tutur turun-temurun mempunyai kelemahan di antaranya terdapat penyimpangan dalam alur cerita. Namun, ia tetap akan mempunyai nilai acuan yang ingin diwariskan. Dalam konteks

inilah, maka peneliti atau siapa pun pihak yang tertarik untuk mendalami dan mengangkat cerita rakyat menjadi identitas daerah perlu berpijak pada nilai universal berdasar kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Hal ini akan menjadikan cerita rakyat tersebut sesuai dengan konteks dan mampu berkembang dalam berbagai kondisi

zaman. Penggalan cerita rakyat seperti ini perlu diintensifkan sebagai upaya merawat keberagaman yang ada di nusantara. Selain itu, cerita rakyat juga sebagai kekayaan tradisi juga sebagai sumber data dalam menuliskan toponim suatu daerah mengingat penelitian mengenai nama suatu daerah dalam penelitian sejarah yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2013. *Strukturalisme Levi-Strauss Metos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- , "Strukturalisme Levi-Sttrauss di Indonesia," dalam *Posted on 17/08/2009 in Public Culture Series*.
- , 2003. "Structural Anthropology In America and France: A Comparison," dalam *Humaniora*. Volume XV, No. 3.
- Burkey J., Peter dan Stets E. Jan, 1998. *Identity Theory And Social Identity Theory*. Washington Sate University.
- Danandjaja, James, 2002. *Folklore Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dardiri, A., 2018. *Kearifan Beragama Orang Madura 1*. Diakses dari situs: https://nukita.org/blog/kearifan-beragama-orang-madura-1/#.WtljFW_ZHGV pada April 2018.
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Fikri, Ali, 2012. *Ritual Pandhaba Duwa' di Desa Gapura Timur KecamatanGapura(Kajian Nilai dan Fungsi Bagi Masyarakat Pendukungnya)*. Skripsi.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma'arif, Syamsul, 2015. *The History of Madura*. Yogyakarta: Araska.
- Nasution, S, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pribadi, Yanwar, 2013. *Islam and Poitics in Madura: Ulama and Other Local Leaders in Search of Infuence (1990-2010)*. Disertasi.
- Saradi, L.G., 2009. *Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten*. Tesis.
- Strauss, Levi Claude., 2013. *Antropologi Struktural* (diterjemahkan Ninik Rochani Sjams). Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Sugiharto, Agus dan Ken Widyawati, 2013. "Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss)," dalam *Ejournal3.undip.ac.id*

- Sutarto, Ayu, 2005. *Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam dan Indonesia*. Jakarta: Kopya Wisda.
- Tondo, Fanny Henry, “Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik,” dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 11, No. 2 Tahun 2009.
- Umam, Khairul, 2016. *Tanah, Makam, dan Manusia Madura*. Nusantaranews.co.
- , 2015. *Peran Kiai Dukun dalam Peta Politik di Madura (Penambahan Peran dari Kiai ke Dukun dalam Pemilihan Kepala Desa di Madura)*. Tesis.
- , “Bahasa Lokal Tor Identitas Bangsa (Bahasa Lokal dan Identitas Bangsa),” dalam Majalah *Jokotole* edisi Juli-Desember 2017.

